

Implementasi Lesson Study Melalui Model PBL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas IV UPT SDN Kembangbilo

Elfina Anggi Nafisatul Unaizah *¹
Rita Yuliasuti ²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

*e-mail: elfinaanggi@gmail.com¹, ritayuliasuti45@gmail.com²

Abstrak

Pendidikan merujuk pada proses memperoleh pengetahuan dan etika untuk diterapkan dalam masyarakat. Saat ini, pendekatan pendidikan mengalami perubahan dengan menekankan keikutsertaan peserta didik dalam pembelajaran. Salah satu pendekatan yang mendukung pendekatan berfokus pada peserta didik adalah Problem-Based Learning (PBL). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji hasil belajar dan aktivitas peserta didik kelas IV SD melalui penerapan metode Problem-Based Learning (PBL) dalam kerangka lesson study. Penelitian dilakukan dalam tiga siklus, di mana masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Hasil studi menunjukkan adanya kenaikan signifikan dalam pencapaian belajar peserta didik. Pada Siklus 1, hanya terdapat 4 peserta didik (28,57%) yang mencapai ketuntasan belajar, namun pada Siklus 2 meningkat menjadi 7 peserta didik (53,85%), dan terus meningkat pada Siklus 3 dengan 11 peserta didik (68,75%) yang tuntas. Selain itu, aktivitas peserta didik juga mengalami peningkatan, dari 73,8% pada Siklus 1, menjadi 82,04% pada Siklus 2, dan 85,41% pada Siklus 3, menunjukkan bahwa metode PBL efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik. Dari hal tersebut, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan PBL dalam kerangka lesson study dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman dan aktivitas peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif di sekolah dasar.

Kata kunci: hasil belajar, lesson study, pembelajaran berbasis masalah

Abstract

Education involves the process of obtaining information and ethics to use in society. Currently, educational approaches are expanding to stress students' active participation in the learning process. Problem-Based Learning (PBL) is one strategy that promotes student-centeredness. This study examined fourth-grade students' learning outcomes and activity levels after implementing the PBL method within a lesson study framework. The study was divided into three phases: planning, implementation, and reflection. The findings indicated a considerable improvement in student learning outcomes. In Cycle 1, only 4 students (28.57%) attained mastery, but this grew to 7 students (53.85%) in Cycle 2 and then to 11 students (68.75%) in Cycle 3. Furthermore, student activity levels increased from 73.8% in Cycle 1 to 82.04% in Cycle 2 and 85.41% in Cycle 3, indicating that the PBL method efficiently enhances student involvement. As a result of that, the findings of this study demonstrated that incorporating PBL into a lesson study structure can considerably improve students' knowledge and involvement. The purpose of this study aims to help design more effective elementary school teaching methods.

Keywords: learning outcomes, lesson study, problem based learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan istilah yang mengacu pada pemerolehan ilmu pengetahuan dan etika untuk diterapkan di dunia masyarakat. Pendidikan memiliki peran dalam membantu serta membimbing seseorang agar dapat melihat potensi diri. Pendidikan adalah kunci untuk menjadikan seseorang agar memiliki adab dan mencapai kemerdekaan pada dirinya. Seiring berjalannya waktu, pendidikan mengalami perubahan karena zaman yang semakin maju dan beragamnya kebutuhan masyarakat. Pada masa lalu, pendidikan hanya bersifat satu arah di mana pendidik memiliki peran untuk memegang otoritas dan peserta didik sebagai penerima informasi. Hal ini yang menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran.

Dewasa ini, pendekatan pendidikan mulai bertransformasi. Pendidikan pada zaman ini mulai mengajak peserta didik untuk dapat terlibat secara aktif melalui pendekatan yang

mendorong partisipasi, interaksi, dan keterlibatan penuh dalam setiap kegiatan belajar. Diskusi, presentasi, kolaborasi mulai ditegaskan sehingga peserta didik dapat meningkatkan keterampilan yang mana menjadi komponen penting dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan yang mengedepankan partisipasi aktif, diharapkan dapat membuat peserta didik mampu mengasah keterampilan abad-21 melalui proses pembelajaran yang mendorong analisis mendalam, evaluasi informasi, dan pengambilan keputusan berbasis logika.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang memiliki fokus pada pembelajar (*student-centered*) memungkinkan guru memfasilitasi, mendampingi, serta membimbing peserta didik dalam mengeksplorasi pengetahuan dan mengkonstruksikan pemahaman peserta didik secara mendalam. Temuan dalam penelitian Tuti dkk. (2024) menunjukkan bahwa penerapan komunikasi yang efektif serta penggunaan pendekatan yang mengutamakan partisipasi aktif di lingkungan pendidikan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus meningkatkan mutu proses pembelajaran secara menyeluruh. Metode pembelajaran yang menekankan kolaborasi dan keterlibatan penuh ini terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih inovatif dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan dengan lebih optimal.

Sementara itu, kurikulum pendidikan saat ini lebih bersifat fleksibel dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik. Kurikulum modern tidak hanya menekankan penguasaan materi akademik, tetapi juga mengintegrasikan keterampilan 4C secara menyeluruh dalam setiap aktivitas pembelajaran, sehingga mendorong siswa dapat mengambil peran langsung saat proses belajar serta mengaitkan pengetahuan yang didapat dengan situasi nyata di sekitarnya. Pendekatan ini relevan dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila, di mana siswa tidak hanya berfokus pada teori semata, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam keseharian, sehingga membentuk karakter dan sikap yang selaras dengan ideologi bangsa.

Namun, selaras dengan hasil observasi saat kegiatan belajar mengajar di kelas IV UPT SDN Kembangbilo, ditemukan bahwa peserta didik mengalami penurunan fokus dan keterlibatan dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Kondisi ini memiliki dampak negatif pada pemahaman mereka, sehingga ketika mereka mengerjakan soal evaluasi di akhir pembelajaran, beberapa peserta didik menunjukkan konsep pemahaman yang kurang terhadap materi yang diajarkan. Situasi tersebut menegaskan pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang kreatif dan efektif guna mendorong partisipasi aktif serta meningkatkan capaian belajar siswa secara menyeluruh.

Dalam menghadapi tantangan ini, peneliti menaruh perhatian untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas melalui penerapan sebuah pendekatan pembelajaran yang kreatif dan berpusat pada siswa, yaitu metode *Problem Based Learning* (PBL), sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Kajian literatur mengungkapkan bahwa penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) terbukti mampu memperkuat partisipasi aktif serta memperdalam pemahaman siswa secara menyeluruh. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk mengembangkan kemandirian belajar yang lebih optimal dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, menginvestigasi, dan memecahkan masalah secara kolaboratif (Gumartifa et al., 2023).

Lebih lanjut, PBL juga berfokus untuk memecahkan suatu masalah dengan upaya dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik secara individu maupun berkolaborasi dengan teman. Selanjutnya, untuk mengasistensi jalannya kegiatan belajar yang berangkat dari permasalahan, digunakan juga model kolaboratif yang dapat dimanfaatkan sebagai peluang bagi pendidik guna merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar yakni dengan pendekatan *lesson study*. Penelitian yang dilakukan oleh Maulani dkk. (2023), memberikan wawasan bahwa dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam dua putaran menggunakan pendekatan *Problem-Based Learning* dan berdiferensiasi sebagai model utamanya, ditemukan bahwa adanya kenaikan dari 48,4% pada siklus 1, menjadi 77,4% pada siklus 2.

Lebih lanjut, penelitian senadapun telah dilakukan oleh Hutasoit dkk. (2023) yang membuktikan bahwa hasil *pre-test* sebelum dilaksanakannya pembelajaran, hanya sebanyak sepertiga dari total siswa berhasil meraih nilai yang melebihi batas ketuntasan minimal, sementara dua pertiga sisanya memperoleh nilai di bawah standar tersebut. Namun, setelah

pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama, peningkatan yang terjadi masih tergolong minimal. Hanya 42% siswa yang berhasil mencapai ketuntasan, sementara 58% lainnya belum memenuhi kriteria tersebut. Hal berbeda terjadi pada siklus kedua, di mana terjadi lonjakan kemajuan yang cukup signifikan. Sebanyak 85% peserta didik telah memenuhi standar nilai yang ditetapkan, sementara sisanya, yaitu sekitar 15%, belum berhasil menjangkau kriteria kelulusan yang diharapkan. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji penerapan PBL yang terintegrasi dengan lesson study pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang sekolah dasar, khususnya di kelas IV.

Setelah mempertimbangkan berbagai aspek dari latar belakang, landasan teori, serta temuan penelitian sebelumnya, penulis merasa terdorong untuk melaksanakan sebuah studi lebih lanjut. Kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada integrasi model PBL dengan pendekatan lesson study untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas IV di UPT SDN Kembangbilo. Kombinasi ini belum banyak diteliti dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, sehingga studi ini diharapkan dapat mengisi celah penelitian sebelumnya. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah rendahnya keterlibatan dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV UPT SDN Kembangbilo, yang berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif untuk mengatasi tantangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan lesson study melalui model Problem-Based Learning sebagai upaya mengakselerasi pencapaian belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas IV UPT SDN Kembangbilo.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk mengetahui implementasi lesson study dalam pencapaian pembelajaran peserta didik dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning. Penelitian tindakan kelas digunakan karena memberi kesempatan peneliti untuk melaksanakan evaluasi dan penyempurnaan yang berkelanjutan pada proses belajar mengajar. Dalam studi ini, terdapat tiga siklus pembelajaran, di mana setiap siklus mencerminkan tahapan lesson study. Pada ketiga siklus pembelajaran, peneliti berperan sebagai guru model yang mengimplementasikan model pembelajaran dan menghadirkan atmosfer pembelajaran yang mendukung dan berdampak pada peningkatan kemampuan peserta guna melakukan kolaborasi untuk menyelesaikan masalah.

Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas IV di UPT SD Negeri Kembangbilo, yang meliputi tujuh peserta didik perempuan dan sepuluh peserta didik laki-laki, sehingga jumlah keseluruhan adalah tujuh belas peserta didik. Subjek penelitian ini dipilih karena mempertimbangkan berbagai keberagaman karakteristik peserta didik, sehingga dari subjek tersebut diharapkan dapat menggambarkan hasil belajar dengan model PBL dengan pendekatan lesson study dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila secara representatif.

Pendekatan lesson study melibatkan tiga tahap utama yaitu (plan) perencanaan, (do) pelaksanaan, dan (see) refleksi. Masing-masing dari tiga tahap tersebut saling berkaitan dan membentuk sebuah siklus yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Sohriati et al., 2023). Tahapan pembuka dalam penelitian ini dimulai dengan langkah yang dilakukan oleh peneliti, yaitu perencanaan (plan) melalui perancangan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model PBL. Rencana dirancang dengan model Understanding by Design (UbD) yang dimulai dengan menetapkan tujuan pembelajaran, asesmen, dan merancang pembelajaran yang memuat orientasi masalah yang harus diselesaikan oleh peserta didik.

Pada tahap kedua, pelaksanaan pembelajaran (do) dilakukan melalui tiga siklus dengan materi yang memuat tentang keragaman di Indonesia. Pada siklus 1, materi berfokus pada keragaman budaya dan agama di Indonesia. Pada siklus 2, materi difokuskan pada sikap menghargai dan merusak keragaman. Sedangkan pada siklus 3, materi yang dibahas adalah mengenai keragaman lingkungan alami dan buatan sebagai bagian dari wilayah Negara Republik Indonesia. Pada setiap siklus tersebut, peserta didik dibimbing untuk berdiskusi secara berkelompok mengenai masalah yang dipaparkan pada materi tersebut.

Metode pengumpulan data dalam studi ini melibatkan pengamatan dan tes berupa soal evaluasi di setiap akhir pembelajaran. Observasi dilaksanakan untuk mengidentifikasi aktivitas peserta didik selama diskusi kelompok, presentasi, dan interaksi dalam kelas, serta keikutsertaan peserta didik dalam proses pembelajaran. Prosedur pengamatan ini bukan hanya membantu peneliti sebagai guru model dalam memahami dinamika kelas, tetapi juga memberikan data yang berguna untuk evaluasi siklus selanjutnya. Lebih lanjut, tes dilakukan pada akhir pembelajaran guna mengukur kemampuan peserta didik setelah ikut serta dalam pembelajaran melalui model PBL dan pendekatan lesson study.

Pada tahap ketiga, refleksi (see) dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan metode yang diterapkan dan mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki. Refleksi ini melibatkan peneliti sebagai guru model dan juga guru pamong yang dilakukan melalui diskusi setelah setiap siklus berakhir. Refleksi ini digunakan menjadi bahan pertimbangan untuk perbaikan dalam siklus berikutnya. Dengan demikian, proses pembelajaran dengan pendekatan lesson study ini bersifat siklis dan adaptif, memungkinkan peneliti untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran.

Lebih lanjut, data yang diperoleh melalui penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengukur tingkat ketuntasan pada hasil dalam pembelajaran dan tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran diukur melalui indikator aktivitas belajar. Sedangkan untuk mengevaluasi sejauh mana hasil belajar siswa tercapai, digunakan perhitungan dengan rumus berikut ini.

$$\text{Hasil Belajar} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah total skor}} \times 100$$

Kemudian, hasil belajar yang diraih oleh peserta didik dianalisis dengan mengacu pada standar Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditentukan untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Tabel 1. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)	Keterangan
≥75	Tuntas (T)
<75	Belum Tuntas (BT)

Setelah itu, informasi yang terkumpul melalui lembar observasi akan diolah guna menghitung persentase skor aktivitas belajar peserta didik. Proses penghitungan ini penting untuk memberikan gambaran yang jelas tentang tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk menghitung persentase skor aktivitas belajar, total skor yang diperoleh oleh setiap peserta didik akan dibandingkan dengan skor maksimum yang seharusnya dicapai sesuai dengan KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran), yakni 75. Rumus yang digunakan dalam perhitungan ini adalah:

$$\text{Presentase aktivitas belajar} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah total skor}} \times 100$$

Dengan rumus ini, persentase menyajikan informasi kuantitatif yang menggambarkan tingkat keterlibatan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran yang berlangsung. Hasil akhir dari perhitungan persentase ini akan menunjukkan tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, yang merupakan indikator penting untuk menilai aktivitas mereka. Setelah mendapatkan persentase aktivitas belajar, hasil yang diperoleh akan diinterpretasikan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang tingkat keaktifan peserta didik secara keseluruhan. Data mengenai aktivitas belajar siswa yang dikumpulkan melalui lembar observasi kemudian

diorganisasikan dan disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut.

Tabel 2. Rentang Nilai

Rentang Nilai	Keterangan
0-30	Pasif
31-60	Sedang
61-80	Aktif
81-100	Sangat Aktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Lesson Study

Siklus 1

Perencanaan (Plan)

Tahap awal pada pelaksanaan lesson study adalah perencanaan atau fase yang dikenal sebagai *plan*. Pada tahap ini, guru model bertugas untuk menyusun berbagai perangkat pembelajaran yang diperlukan, termasuk modul ajar, media pembelajaran, lembar penilaian, soal evaluasi, kisi-kisi yang relevan, serta Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Pada prosedur tersebut, guru model merancang LKPD dengan tugas yang diberikan pada peserta didik untuk membuat Mind-Map Keragaman Budaya di tiga wilayah di Indonesia. Proses penyusunan modul ajar dilakukan secara kolaboratif dengan guru pamong, yang berperan sebagai evaluator dalam kegiatan ini. Evaluasi terhadap perangkat pembelajaran tersebut berlangsung pada hari Senin, 4 November 2024.

Pelaksanaan (Do)

Pada fase pelaksanaan, proses pembelajaran dimulai dengan serangkaian kegiatan yang terstruktur, meliputi pembukaan, kegiatan utama, dan penutupan. Pada kegiatan pembuka, guru mengajak peserta didik untuk berdoa, melakukan presensi, melakukan apersepsi, dan menjawab pertanyaan pemantik. Setelah semua peserta didik menunjukkan perhatian terhadap materi yang dipelajari, kegiatan berlanjut ke tahap inti. Di sini, guru menerapkan model Problem Based Learning dengan melaksanakan tahapan pembelajaran secara sistematis. Peserta didik diajak untuk menghadapi sebuah persoalan mengenai keragaman budaya di Indonesia dan diminta untuk merancang Mind Map secara kolaborasi. Diskusi ini dilakukan oleh tiga kelompok yang masing-masing menyusun Mind Map untuk wilayah yang berbeda, yakni Jawa, Kalimantan, dan Sumatera. Setelah selesai, setiap kelompok menyajikan hasil kolaborasi mereka kepada seluruh peserta didik lain di depan kelas. Penutup pembelajaran dilakukan dengan refleksi bersama, pengerjaan soal evaluasi, dan diakhiri dengan do'a. Tahap Do dalam siklus 1 ini dilaksanakan pada tanggal 5 November 2024 dengan jumlah peserta didik yang hadir sebanyak 14 peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas peserta didik ditemukan angka 73,8% yang berada pada kategori aktif. Lebih lanjut, pada analisis hasil belajar peserta didik ditemukan bahwa terdapat 10 (71,43%) peserta didik yang tidak memenuhi ketuntasan dan hanya ada 4 (28,57%) peserta didik yang mencapai ketuntasan.

Refleksi (See)

Setelah proses pembelajaran berhasil dilaksanakan, guru model melakukan refleksi bersama guru pamong untuk mengevaluasi efektivitas metode dan strategi pengajaran yang telah diterapkan. Refleksi ini memberi kesempatan bagi guru model untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang telah berjalan dengan baik serta area yang perlu diperbaiki untuk pelaksanaan siklus kedua. Pada tahap refleksi ini, guru model dan guru pamong terlibat dalam diskusi yang konstruktif. Proses refleksi dilakukan segera setelah pembelajaran selesai. Hasil dari refleksi menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berlangsung lebih lama dari durasi yang telah tersusun dalam modul ajar. Selain itu, beberapa peserta didik tampak kurang aktif dalam sesi tanya jawab karena beberapa peserta didik terlihat malu dan guru belum memberikan perhatian yang maksimal.

Siklus 2

Perencanaan (Plan)

Tahap pertama dalam melaksanakan lesson study pada siklus kedua adalah perencanaan. Dalam tahap ini, guru model memiliki tanggung jawab utama untuk menyusun berbagai perangkat pembelajaran yang diperlukan. Proses ini mencakup pembuatan modul ajar, media pembelajaran, lembar penilaian, soal evaluasi, kisi-kisi yang sesuai, serta Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Pada bagian ini, guru model merancang LKPD yang berisi tugas bagi peserta didik untuk membuat Galeri Sikap dan Perilaku yang Menjaga serta Merusak Kebhinnekaan. Tugas ini dirancang untuk mendorong peserta didik berpikir kritis dan reflektif mengenai perilaku mereka dalam konteks kebhinnekaan, sehingga mereka dapat memahami pentingnya menghargai perbedaan. Proses penyusunan modul ajar dilakukan secara kolaboratif dengan guru pamong, yang berperan sebagai evaluator dalam kegiatan ini. Kolaborasi antara guru model dan guru pamong dilakukan untuk memastikan bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan relevan dengan kebutuhan siswa serta sejalan dengan sasaran pembelajaran yang hendak dicapai. Evaluasi terhadap perangkat pembelajaran yang telah disusun dijadwalkan pada hari Senin, tanggal 5 November 2024.

Pelaksanaan (Do)

Pada tahap pelaksanaan, proses pembelajaran dimulai dengan serangkaian kegiatan yang terstruktur, yaitu pembukaan, kegiatan utama, dan penutupan. Di kegiatan pembuka, guru mengajak peserta didik untuk berdoa, melakukan presensi, melakukan apersepsi, dan menjawab pertanyaan pemantik. Setelah semua peserta didik menunjukkan perhatian terhadap materi yang akan dipelajari, kegiatan berlanjut ke tahap inti. Di tahap inti, guru menerapkan pendekatan *Problem Based Learning* dengan melaksanakan prosedur pembelajaran yang sistematis. Peserta didik menghadapi suatu persoalan mengenai sikap menjaga dan merusak kebhinnekaan dan diminta untuk merancang Galeri Sikap dan Perilaku Menjaga dan Merusak Kebhinnekaan dalam kelompok. Diskusi ini dilakukan oleh tiga kelompok yang masing-masing menyusun galeri sikap menjaga dan merusak kebhinnekaan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Setelah diskusi usai, setiap tim harus menyampaikan hasil kolaborasi mereka di depan kelas. Hasil penyajian ini membuka ruang bagi siswa agar dapat mempresentasikan gagasan mereka dan mendiskusikan implikasi dari perilaku menjaga dan merusak kebhinnekaan dalam konteks nyata. Setelah presentasi berhasil dilaksanakan, kegiatan pembelajaran berlanjut pada tahap penutup. Penutup pembelajaran dilakukan dengan refleksi bersama, pengerjaan soal evaluasi, dan diakhiri dengan do'a. Tahap *Do* dalam siklus 2 ini berlangsung di tanggal 6 November 2024 dengan jumlah peserta didik yang hadir sebanyak 13 orang. Dari hasil pengamatan yang dilakukan terhadap tingkat keterlibatan peserta didik, ditemukan bahwa angka 82,04% termasuk dalam kelompok sangat aktif. Analisis hasil belajar peserta didik memperlihatkan bahwa terdapat 6 (46,15%) peserta didik yang belum menggapai ketuntasan dan terdapat 7 (53,85%) peserta didik yang menggapai ketuntasan.

Refleksi (See)

Setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan, guru model bersama dengan guru pamong melakukan refleksi untuk mengevaluasi efektivitas metode dan strategi pengajaran yang telah diterapkan. Tahap refleksi ini penting untuk memberikan kesempatan bagi guru model untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang berjalan dengan baik, sekaligus mengenali area yang masih memerlukan perbaikan sebelum pelaksanaan siklus ketiga. Proses ini dilakukan segera setelah kegiatan pembelajaran berakhir, sehingga informasi dan pengalaman yang diperoleh masih segar dalam ingatan. Dalam diskusi yang konstruktif antara guru model dan guru pamong membahas berbagai aspek dari pelaksanaan pembelajaran. Hasil dari refleksi menunjukkan bahwa guru model telah berhasil melibatkan peserta didik dalam sesi tanya jawab, yang merupakan kemajuan positif dalam menciptakan interaksi yang lebih hidup di dalam kelas. Namun juga tercatat bahwa pelaksanaan pembelajaran masih melebihi alokasi waktu yang telah ditentukan dalam modul ajar, yang mana masalah ini juga dihadapi pada siklus pertama.

Siklus 3

Perencanaan (Plan)

Tahap pertama dalam melaksanakan lesson study pada siklus ketiga adalah perencanaan, yang sangat krusial untuk keberhasilan pembelajaran. Pada tahap ini, guru model bertanggung jawab menyusun perangkat pembelajaran, termasuk pembuatan modul ajar dan penyiapan media pembelajaran. Modul ajar berfungsi sebagai panduan utama, jelas mengenai materi dan langkah-langkah pembelajaran. Guru model juga menggunakan media berbasis teknologi seperti video edukasi untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik. Selain itu, guru model menyiapkan lembar penilaian dan soal evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, sehingga dapat mengukur pemahaman peserta didik. Salah satu inovasi dalam perencanaan kali ini adalah penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), yang memfasilitasi peserta didik untuk membuat Fold-Out Lingkungan Alami dan Buatan sebagai Bagian dari Wilayah NKRI. Proses penyusunan modul dan perangkat lainnya dilakukan secara kolaboratif dengan guru pamong, yang berperan sebagai evaluator dan memberikan masukan berdasarkan pengalaman. Evaluasi terhadap semua perangkat pembelajaran dijadwalkan pada 11 November 2024, di mana guru model dan guru pamong akan mendiskusikan kekuatan dan kelemahan setiap komponen serta melakukan perbaikan jika diperlukan.

Pelaksanaan (Do)

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, proses dimulai dengan kegiatan terstruktur yang terdiri dari pembukaan, kegiatan utama, dan penutupan. Pada kegiatan pembukaan, guru mengajak peserta didik berdoa, melakukan presensi, dan apersepsi untuk menghubungkan konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya dengan materi pembelajaran yang baru agar tercipta kesinambungan pemahaman. Guru juga mengajukan pertanyaan pemantik untuk menarik perhatian peserta didik. Selanjutnya, di tahap inti, pembelajaran dengan *Problem Based Learning* diterapkan oleh guru dengan memberikan suatu masalah yang harus diselesaikan, yakni mengenai contoh ragam kenampakan alam dan buatan. Peserta didik dihadapkan pada masalah nyata dan dibagi menjadi tiga kelompok, masing-masing menyusun Fold-Out tentang lingkungan alami darat, lingkungan alami air, dan lingkungan buatan di NKRI. Diskusi kelompok memungkinkan peserta didik saling bertukar ide dan memperdalam pemahaman. Setelah diskusi, setiap kelompok menyajikan hasil kerja mereka di depan kelas, melatih keterampilan berbicara dan menjelaskan. Kegiatan presentasi juga menciptakan interaksi melalui umpan balik dari peserta didik lain. Pada fase akhir pembelajaran, guru melakukan refleksi bersama peserta didik mengenai pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi memfasilitasi peserta didik guna memahami konsep kunci dan mengevaluasi proses belajar mereka. Peserta didik kemudian mengerjakan soal evaluasi untuk mengukur pemahaman mereka. Kegiatan diakhiri dengan doa bersama sebagai bentuk syukur. Pelaksanaan siklus ketiga ini berlangsung pada 12 November 2024 dengan 16 peserta didik hadir. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik mencapai 85,41% berada pada kategori sangat aktif, dengan 11 (68,75%) peserta didik menggapai ketuntasan belajar, sementara 5 (31,25%) peserta didik belum menggapai ketuntasan.

Refleksi (See)

Setelah proses pembelajaran selesai, guru model bersama guru pamong melakukan refleksi untuk mengevaluasi efektivitas metode dan strategi pengajaran yang diterapkan. Proses refleksi ini penting dilakukan segera setelah pembelajaran, sehingga memungkinkan guru model dan guru pamong untuk mendiskusikan pelaksanaan sesi pembelajaran secara akurat. Hasil refleksi menunjukkan bahwa guru model berhasil melibatkan peserta didik dalam sesi tanya jawab, yang meningkatkan interaksi dan rasa percaya diri mereka dalam berbicara di depan umum. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran juga dinilai sesuai dengan alokasi waktu dalam modul ajar.

2. Hasil Belajar Peserta Didik

Analisis terhadap nilai hasil belajar pada setiap siklus dilakukan untuk mengidentifikasi peningkatan prestasi peserta didik. Perbandingan hasil belajar pada siklus 1, 2, dan 3 disajikan dalam Tabel 1 berikut ini

Tabel 3. Hasil belajar peserta didik

No.	Inisial Peserta Didik	Nilai
-----	-----------------------	-------

	Siklus 1		Siklus 2		Siklus 3	
	Nilai	Ket	Nilai	Ket.	Nilai	Ket.
1. ARAR	90	T	Tidak Hadir		90	T
2. APM	30	BT	60	BT	60	BT
3. ASBU	70	BT	70	BT	90	T
4. AAS	70	BT	80	T	Tidak Hadir	
5. BA	40	BT	60	BT	70	BT
6. FAMZ	80	T	80	T	100	T
7. FAJ	Tidak Hadir		Tidak Hadir		80	T
8. HK	30	BT	70	BT	90	T
9. IN	60	BT	100	T	100	T
10. KRP	80	T	100	T	100	T
11. LIW	50	BT	90	T	100	T
12. MHU	50	BT	100	T	100	T
13. MDP	Tidak Hadir		Tidak Hadir		70	BT
14. MYH	40	BT	50	BT	50	BT
15. NS	80	T	100	T	100	T
16. NFNQ	Tidak Hadir		Tidak Hadir		90	T
17. VRS	40	TT	50	TT	10	TT
Jumlah	810	ΣT=4	1.010	ΣT=7	1.300	ΣT=11
Rata-rata	57,85		77,7		81,25	
Ketuntasan (%)	28,57		53,85		68,75	

3. Aktivitas Peserta Didik

Perbandingan hasil pengamatan aktivitas peserta didik antara siklus 1, 2, dan 3 merupakan langkah penting untuk mengevaluasi perkembangan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran. Tabel 4 di bawah ini menyajikan data yang menunjukkan perubahan dalam tingkat aktivitas peserta didik dari kedua siklus tersebut.

Tabel 4. Hasil aktivitas peserta didik

No	Aspek Pengamatan	Aktivitas Peserta Didik (%)					
		Siklus 1	Kategori	Siklus 2	Kategori	Siklus 3	Kategori
1.	Peserta didik menyimak video pembelajaran	85,71	Sangat Aktif	100	Sangat Aktif	100	Sangat Aktif
2.	Peserta didik bertanya kepada guru	42,85	Sedang	61,53	Aktif	68,75	Aktif
3.	Peserta didik menjawab pertanyaan guru	57,14	Sedang	69,23	Aktif	81,25	Sangat Aktif
4.	Peserta didik membaca bahan bacaan	71,42	Aktif	69,23	Aktif	68,75	Aktif
5.	Peserta didik berdiskusi kelompok	100	Sangat Aktif	100	Sangat Aktif	93,75	Sangat Aktif
6.	Peserta didik berpartisipasi dalam presentasi	85,71	Sangat Aktif	92,3	Sangat Aktif	100	Sangat Aktif
	Rata-rata aktivitas	73,80	Aktif	82,04	Sangat Aktif	85,41	Sangat Aktif

Pembahasan

Berdasarkan data yang terkumpul, kemajuan dalam pencapaian belajar peserta didik terus menunjukkan hasil positif dan konsisten dari satu siklus ke siklus berikutnya. Pada Siklus 1,

hanya 4 siswa (28,57%) yang berhasil mencapai ketuntasan belajar. Namun, pada siklus 2, terlihat peningkatan nilai yang cukup besar dengan jumlah siswa yang berhasil mencapai ketuntasan bertambah menjadi tujuh orang (53,84%). Peningkatan ini berlanjut pada Siklus 3, di mana 11 peserta didik (68,75%) berhasil mencapai ketuntasan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan pendekatan Problem Based Learning secara berkelanjutan mampu memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran secara signifikan. Kemajuan dalam pencapaian hasil belajar tersebut mendukung temuan yang diperoleh oleh Dewi & Nugraheni (2024) di mana data memperlihatkan adanya kemajuan yang nyata dalam penerapan model Problem Based Learning dengan pendekatan lesson study, khususnya saat membandingkan hasil antara siklus pertama dan siklus kedua. Pada siklus awal, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 57,8 dengan hanya 28,57% peserta didik yang tuntas. Selanjutnya, pada tahap kedua, terjadi kenaikan rata-rata skor yang mencapai angka 77,7, menunjukkan perkembangan yang positif dibandingkan siklus sebelumnya dengan jumlah peserta didik yang tuntas adalah 53,85%.

Sementara itu, pada siklus 3, rata-rata yang diperoleh dari hasil penilaian evaluasi di akhir pembelajaran adalah 81,25 dan terdapat 68,75% peserta didik yang berada pada kategori tuntas. Lebih lanjut, hasil observasi aktivitas peserta didik menunjukkan perkembangan yang konsisten dan nyata di setiap tahapan siklus.. Pada siklus pertama, tingkat partisipasi peserta didik tercatat mencapai 73,8%, sedangkan pada Siklus 2, angka tersebut meningkat menjadi 82,04%. Peningkatan ini terus berlanjut di Siklus 3, di mana keaktifan peserta didik mencapai 85,41%, dengan sebagian besar peserta didik tergolong dalam kelompok sangat aktif. Hal ini mencerminkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan tidak hanya berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar tetapi juga partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Hasil studi ini selaras dengan temuan penelitian oleh Prastiawati (2023) yang menggaris bawahi bahwa penggunaan *Problem Based Learning (PBL)* mampu menghadirkan lingkungan belajar yang hidup dan penuh interaksi. Metode ini tidak sekadar meningkatkan partisipasi siswa secara mendalam, tetapi juga membuka ruang bagi pemahaman serta internalisasi nilai-nilai Pancasila menjadi lebih kuat dan menyeluruh jika dibandingkan dengan penggunaan metode pembelajaran konvensional.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 5 Yogyakarta, yang menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila secara signifikan (Safitri, 2024). Lebih jauh, studi yang dilakukan di jenjang sekolah dasar menunjukkan bahwa penerapan metode Problem-Based Learning (PBL) tidak hanya berhasil meningkatkan pencapaian akademik siswa hingga 50%, tetapi juga secara signifikan mengasah keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Meski demikian, studi tersebut juga mencatat adanya kendala terkait pengelolaan waktu dan fasilitas yang perlu menjadi perhatian dalam penerapan metode ini (Khoirotinnisa dkk., 2024).

Tak sampai di situ, setiap siklus pembelajaran diakhiri dengan sesi refleksi bersama antara guru model dan guru pamong. Proses refleksi ini memberikan kesempatan bagi kedua guru untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran yang telah diterapkan dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Meskipun menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar dan aktivitas peserta didik, tantangan seperti pengelolaan waktu tetap menjadi perhatian utama. Ini menunjukkan betapa pentingnya perencanaan yang lebih efektif dan pengaturan waktu yang lebih baik agar semua materi dapat disampaikan dengan optimal. Pernyataan ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Subroto dkk. (2023), di mana para pendidik memiliki kesempatan untuk melakukan penilaian dan refleksi setelah setiap proses pembelajaran yang mereka laksanakan. Proses evaluasi dan refleksi ini berfungsi untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pengajaran.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penerapan metode Problem Based Learning (PBL) yang dikombinasikan pendekatan lesson study secara keseluruhan terbukti mampu meningkatkan hasil belajar serta keterlibatan peserta didik. Setiap siklus menunjukkan kemajuan yang nyata

dalam persentase siswa yang berhasil mencapai standar ketuntasan belajar yang diiringi dengan peningkatan aktivitas peserta didik, menandakan bahwa metode ini berhasil membangun lingkungan belajar yang dinamis dan mendorong peserta didik untuk memahami konsep secara lebih menyeluruh. Di samping itu, kegiatan evaluasi diri yang dilaksanakan setelah setiap siklus memberikan kesempatan untuk mengkaji dan memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan metode pembelajaran aktif seperti PBL sangat berkontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, S., & Nugraheni, N. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Melalui Lesson Study Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Ngesrep 03 Semarang. *Pedagogika : Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 12(2), 463–473.
- Gumartifa, A., Syahri, I., Siroj, R. A., Nurrahmi, M., & Yusof, N. (2023). Perception of Teachers Regarding Problem-Based Learning and Traditional Method in the Classroom Learning Innovation Process. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 5(2), 151–166. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v5i2.20714>
- Hutasoit, Y. J., Anzelina, D., HS, D. W. S., & Silaban, P. J. (2023). Efforts to Improve Student Learning Outcomes Using Problem Based Learning Model Based Learning Lesson Study in Class V Elementary School. *Social, Humanities, and Education Studies (SHES): Conference Series*, 6(1), 403–416.
- Khoirotinnisa, A., Rachma, A. A., Aryanza, D. G. P., & Rawanoko, E. S. (2024). PENGARUH HASIL BELAJAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING PADA PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR. *SINERGI Jurnal Riset Ilmiah*, 1(12), 1157–1167. <https://doi.org/10.62335>
- Maulani, B. I. G., Hardiana, H., & Jamaluddin, J. (2023). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Biologi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem-Based Learning dengan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas X IPA 2 SMA Negeri 7 Mataram Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2632–2637. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1728>
- Prastiawati, Y. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Menengah Atas. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(4), 112–117. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i4.2014>
- Safitri, R. R. L. S. (2024). Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas XF SMA Negeri 5 Yogyakarta. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(2), 1441–1457. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i2.2623>
- Sohriati, E., S., N., Nurasia, Ramli, I., & Khaerati. (2023). Pendampingan Pelaksanaan Lesson Study Bagi Guru Biologi di SMA Negeri 2 Palopo. *J . A . I : Jurnal Abdimas Indonesia*, 303–309. <https://dmi-journals.org/jai/article/view/226>
- Subroto, D. E., Fathihani, Hayati, R., Nurlily, L., Agustina, P., Suyitno, M., Dewi, N. K., S, M. I., Evenddy, S. S., Fajrianti, Zuraini, Astuty, H. S., & Pohan, S. H. (2023). *Inovasi Pendidikan (A. C. Purnomo (ed.))*. Sada Penerbit.
- Tuti, H. S., Hayadi, B. H., Yusuf, F. A., Rodiyah, S., & Helmi, Y. (2024). Model Identifikasi Dan Pendekatan Komunikasi Efektif Dalam Mengelola Perubahan Organisasi Pada Studi Kasus Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Technical and Vocational Education International Journal (TAVEIJ)*, 4(1), 320–328.